

## Genealogi Sosiokultur Musikalitas *Sonai Gandai* Mukomuko Bengkulu

Bambang Parmadi

FKIP Universitas Bengkulu, 38123, Indonesia

*bparmadie@unib.ac.id*

Eksistensi kesenian dalam masyarakat terkait dengan fungsi dan guna kesenian tersebut bagi masyarakat tersebut. Secara konseptual, fungsi berarti hubungan fungsi tersebut dengan organisme sosial. Fungsi seni, terutama dari hubungan praktis dan integritasnya, mereduksi menjadi tiga fungsi utama, yaitu: (1) untuk kepentingan social atau sarana upacara; (2) sebagai ungkapan perasaan pribadi yang dapat menghibur diri; dan (3) sebagai penyajian estetik. Kabupaten Mukomuko sebagai bagian dari provinsi Bengkulu memiliki kesenian yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat yaitu Tari *Gandai*. Tari *Gandai* diyakini berasal dari mitologi Malin Deman di wilayah Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko. Malin Deman sendiri diyakini sebagai nenek moyang suku bangsa Pekal yang menciptakan tari *Gandai* beserta alat musik pengiringnya yaitu gendang (odap dalam bahasa lokal) dan serunai (*Sonai* dalam bahasa lokal). *Sonai* adalah alat musik tradisional tiup aerophone, tergolong dalam end blown flute atau bamboo clarinet yang berfungsi sebagai pembawa melodi tutur tradisi yang dimainkan secara perorangan (solo). Alat musik ini diyakini berasal dari suku bangsa Pekal yang ada di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko dan berkembang hingga ke seluruh wilayah Kabupaten Mukomuko. perjalanan genealogi eksistensi alat musik *Sonai* pada masyarakat Mukomuko baik secara sosiokultur dan musikologi. Makna *Sonai* pada konteks pertunjukan sangatlah utama sebagai leader, dan *Sonai* juga diyakini mempunyai kekuatan supranatural baik pemainnya. Dominasi *Sonai* tidak hanya pada pentunjukan musikalitasnya saja, namun telah menjadi identitas masyarakat Mukomuko sebagai kearifan lokal musik tradisi. Jenis penelitian adalah kajian budaya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat holistik-integratif, *thick description*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dan mencondensasi data. Pada penelitian ini, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan.

*Kata kunci* : Genealogi, Sosiokultur, musikalitas, *Sonai*

### **Genealogi Socioculture Musicality Of *Sonai Gandai* Mukomuko Bengkulu**

The existence of art in society is related to the function and use of this art for that community. Conceptually, function means the relationship between these functions and social organisms. The function of art, especially from its practical relationship and integrity, reduces it to three main functions, namely: (1) for social interests or means of ceremony; (2) as an expression of personal feelings that can entertain oneself; and (3) as an aesthetic presentation. Mukomuko Regency as part of Bengkulu province has art that is widely known by the community, namely the Gandai Dance. The Gandai dance is believed to have originated from the mythology of Malin Deman in the Malin Deman District, Mukomuko Regency. Malin Deman himself is believed to be the ancestor of the Pekal tribe who created the Gandai dance and its accompanying musical instruments, namely the drum (odap in the local language) and serunai (*Sonai* in the local language). *Sonai* is a traditional wind instrument of aerophone, classified in the end-blown flute or bamboo clarinet which functions as a carrier for traditional speech melodies played individually (solo). This musical instrument is believed to have originated from the Pekal ethnic group in Malin Deman District, Mukomuko Regency, and developed throughout the Mukomuko Regency, the genealogical journey of the existence of the *Sonai* musical instrument in the Mukomuko community both in terms of socio-cultural and musicology. The meaning of *Sonai* in the context of the main performance is as a leader, and *Sonai* is also believed to have supernatural powers for both players. *Sonai*'s dominance is not only in his musical performance but has become the identity of the Mukomuko community as local wisdom of traditional music. This type of research is cultural studies using descriptive qualitative methods that are holistic-integrative, thick description. Data analysis in this study used an interactive analysis model and condensed data. In this study, data verification was carried out continuously throughout the research process. Since first entering the field and during the data collection process, the researcher tries to analyze and find meaning from the data collected.

*Keywords* : Genealogy, Socioculture, Musicality, *Sonai*

## PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang paling menonjol, dan kesenian itu sendiri terdiri dari banyak cabang serta macam. Diantaranya adalah musik, tari, dan sastra yang merupakan hasil seni budaya suatu daerah yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional tidak berdiri sendiri dan tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya apabila keberadaannya masih difungsikan sebagai salah satu bagian kehidupan. Kesenian merupakan pengungkapan kreatifitas manusia dengan masyarakat sebagai penyanggahnya. Keberadaannya tidak mandiri tetapi luhur lekat dengan adat, pandangan hidup, tata masyarakat, kepercayaan yang secara turun temurun telah diakui keberadaannya oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.

Masuknya berbagai etnis ke wilayah Propinsi Bengkulu serta adanya pengaruh dari budaya yang dibawa oleh kolonial sehingga memunculkan budaya baru. Menurut beberapa catatan, masyarakat Melayu Bengkulu sendiri merupakan perpaduan (asimilasi) budaya rejang dan minangkabau dan mendapat pengaruh dari berbagai etnis yang datang ke Bengkulu seperti Bugis, Cina, Arab, Jawa, Aceh, Palembang, dan India (Anwar, 2004:273). Demikian juga daerah lainnya seperti wilayah Mukomuko yang diyakini memiliki hubungan erat dengan suku bangsa Minangkabau (Refisrul dan Seno, 2016). Perpaduan berbagai budaya ini membawa pengaruh dalam bidang kesenian. Kesenian ini selalu ditampilkan pada acara-acara adat maupun perayaan-perayaan tertentu. Perkembangan selanjutnya semakin banyak jenis kesenian yang menjadi khas Propinsi Bengkulu seperti gamat, talibun, tari selendang, tari sapu tangan, pencak silat, tari mabuk, tari piring, *Gandai*, kejei, dan lain-lain. Disamping itu terkait dengan agama Islam terdapat juga kesenian hadra, syarafal anam, dan qasyidah (Hamidy (Ed). 1991/1992: 53; Iriani, dkk. 2006: 97 - 106).

Kabupaten Mukomuko sebagai bagian dari provinsi Bengkulu memiliki kesenian yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat yaitu Tari *Gandai*. Tari *Gandai* diyakini berasal dari mitologi *Malin Deman* di wilayah Kecamatan *Malin Deman* Kabupaten Mukomuko. *Malin Deman* sendiri diyakini sebagai nenek moyang suku bangsa *Pekal* yang menciptakan tari *Gandai* beserta alat musik pengiringnya yaitu gendang (*odap* dalam bahasa lokal) dan serunai (*Sonai* dalam bahasa lokal). Serunai atau dalam bahasa *Pekal* disebut *Sonai* merupakan alat musik pada tari *Gandai* (kata *Sonai* akan dipergunakan selanjutnya pada penulisan penelitian ini). Alat musik ini memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dengan alat musik serunai lainnya di beberapa daerah. Salah satu kekhasan alat musik ini adalah hanya terbuat dari potongan ruas bambu yang disambung-sambung sedemikian rupa ditambah dengan penghasil suara dari daun kelapa. Kesederhanaan

alat musik ini mampu mengiringi berbagai lagu-lagu untuk tari *Gandai*. Keberadaan alat musik *Sonai* di wilayah Kabupaten Mukomuko masih tetap bertahan seiring dengan keberadaan tari *Gandai* itu sendiri. Meskipun demikian, alat musik ini belum sepopuler tari *Gandai* itu sendiri dalam arti belum banyak anggota masyarakat yang memahami dan mampu memainkan alat musik tersebut.

Dari uraian tersebut di atas permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perjalanan genealogi eksistensi alat musik *Sonai* pada masyarakat Mukomuko baik secara sosiokultur dan musikologi. Eksistensi *Sonai* dalam penelitian ini menyangkut sejarah, bahan dan proses pembuatan alat musik, memainkan, dan perkembangan dalam upaya pelestarian. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan eksistensi alat musik serunai yang menyangkut sejarah, musikologi, dan perkembangan pada sosiokultur masyarakat Mukomuko.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kajian budaya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat holistik-integratif, *thick description*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menganalisis proses-proses sosial dan makna yang terdapat pada fenomena yang tampak di permukaan dan dinamika yang terjadi secara mendalam. Penelitian dilakukan di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu dengan fokus pengumpulan data di Kecamatan *Malin Deman* sebagai daerah asal tari *Gandai* dan *Sonai*, Kecamatan Air Dikit sebagai wilayah pengembangan *Sonai* dan *Gandai* di wilayah tengah, Desa Talang Petai sebagai wilayah pengembangan *Sonai* dan *Gandai* di wilayah utara. Dengan fokus pada 3 wilayah berdasarkan posisi geografis Kabupaten Mukomuko diyakini telah mewakili pola persebaran *Sonai* dan *Gandai* sehingga keakuratan data dapat dipercaya.

Untuk mendapatkan data tersebut, langkah penelitian yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara mendalam dengan informan dan masyarakat. Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran riil di lapangan tentang kondisi kesenian tradisional dan objek wisata di lokasi kajian. Pada situasi dan kondisi khusus, yaitu pertanyaan dan permasalahan penelitian terkait pada isu-isu yang spesifik, peneliti dapat menghadapi kesulitan dalam menemukan atau mengidentifikasi informan yang akan diteliti. Untuk dapat mengatasi masalah tersebut, teknik *snowball* sebagai salah satu teknik nonprobabilitas dapat digunakan untuk pengumpulan data guna menjawab permasalahan penelitian. *Snowball* merupakan salah satu bentuk judgment researc. Teknik penentuan informan yang mula-mula berjumlah kecil, kemudian membesar. Pada tingkat operasionalnya teknik *snowball*, yaitu informan yang relevan diwawancara dan diminta untuk menyebutkan atau menunjukkan informan lainnya. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan penelitian

lebih mudah dilaksanakan dan diselesaikan.

Hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen yang mendalam dianalisis dan dikondensasi untuk mendapat dapat yang akurat dan tepat sesuai dengan outline penelitian ini, (Miles, Huberman & Saldana, 2014:43-45). Interpretasi data dilakukan secara sistemik dan tentative yaitu memahami suatu fakta/data dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang terkait di dalamnya. Sedang untuk memahami faktor-faktor yang saling terkait dari data yang diperoleh tersebut, dikembangkan berdasarkan pada kerangka pemikiran.

Sedangkan data yang dikumpulkan dalam penelitian berasal dari 2 sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan informan yang terdiri atas seniman musik, pelatih sanggar musik, kepala bidang kebudayaan, manager pertunjukan, budayawan dan pemerhati seni. Sedang data sekunder diperoleh dari berbagai artikel, majalah, dan sumber internet yang berkaitan dengan eksistensi dan dinamika pertunjukan musik tradisional *Sonai Gandai* di Mukomuko Provinsi Bengkulu. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, sumber dokumen, dokumentasi (kamera) dan notebook.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dan mencondensasi data. Pada penelitian ini, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Pada akhirnya, data akan diinterpretasikan dalam kaitannya dengan materi penelitian. Hasil analisis data merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

## ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

### Genealogi Keberadaan *Sonai* Pada Tari *Gandai*

Secara genealogi pada penelitian ini ada dua penafsiran tentang alat musik *Sonai* pada tari *Gandai*, adalah (1) eksistensi fungsi dan kegunaan *Sonai* tradisi masyarakat pendukungnya, dan (2) secara musikalitas *Sonai* yang berhubungan dengan organologi dan maknanya. Berdasar masalah yang akan diungkap dengan media urai genealogi tersebut diatas, tentunya perlu adanya pembahasan tentang Mukomuko sebagai tempat tumbuh kembangnya kesenian *Sonai Gandai*, baik secara teritorial dan sosial.

Masyarakat Mukomuko secara umum memiliki *adagium* adat *kapuang sati ratau batuah*. *Adagium* ini engisyaratkan posisi penting dan strategis alam Mukomuko, baik ditujukan kepada masyarakat Mukomuko sendiri maupun ditujukan kepada mereka yang bermaksud mengenal atau

datang berkunjung ke Mukomuko. Ungkapan tersebut bercerita tentang alam dan karakter masyarakat Mukomuko secara umum, sebagai satu kesadaran dan struktur mental kolektif yang sejak lama lekat untuk Mukomuko. Di samping itu, ungkapan tersebut dikenal hampir diseluruh wilayah Mukomuko, di desa, di kelurahan ataupun di kota. Secara implisit, ungkapan "*kapuang sati*" bermakna bahwa wilayah Mukomuko beserta masyarakat yang menempatinnya memiliki keunikan serta kekuatan yang bersifat alamiah dan kolektifitas dalam menjaga serta memelihara diri dari berbagai akibat buruk yang datang dari luar.

Penjelasan tentang masyarakat Mukomuko tersebut, tentu sangat berpengaruh dengan sistem sosiokultur yang berlaku, khususnya dalam konteks kesenian kearifan lokalnya. Seperti telah digambarkan pada pendahuluan, bahwa memiliki kesenian lokal yaitu Kesenian *Gandai*. Kesenian Tari *Gandai* diyakini berasal dari mitologi *Malin Deman* di wilayah Kecamatan *Malin Deman* Kabupaten Mukomuko. diyakini sebagai nenek moyang suku *Pekal* yang menciptakan tari *Gandai* beserta alat musik utamanya yaitu *Sonai* dan *odap*.

Sejarah *Sonai* pada masyarakat di Kabupaten Mukomuko sangat erat hubungannya dengan sejarah munculnya tari *Gandai*. Masyarakat Kabupaten Mukomuko meyakini bahwa tari *Gandai* berasal dari mitologi *Malin Deman* di Kecamatan *Malin Deman* Kabupaten Mukomuko saat ini. Wilayah ini juga diyakini sebagai lokasi cerita *Malin Deman* pada suku bangsa *Pekal*. Sebagai gambaran bahwa suku bangsa *Pekal* merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami Kabupaten Mukomuko khususnya di Kecamatan *Malin Deman*, Kecamatan *Ipuh*, dan Kecamatan *Pondok Suguh*. Suku bangsa *Pekal* juga bermukim di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara khususnya di Kecamatan *Ketahun*. Kedua wilayah ini merupakan wilayah budaya suku bangsa *Pekal* dan memiliki kesamaan sejarah dan budaya. Dengan demikian *Sonai* juga dikenal oleh suku bangsa *Pekal* yang ada di Kecamatan *Ketahun* Kabupaten Bengkulu Utara.

*Sonai* adalah alat musik tradisional tiup *aerophone*, tergolong dalam *end blown flute* atau *bamboo clarinet* yang berfungsi sebagai pembawa melodi tutur tradisi yang dimainkan secara perorangan (*solo*). Alat musik ini diyakini berasal dari suku bangsa *Pekal* yang ada di Kecamatan *Malin Deman* Kabupaten Mukomuko dan berkembang hingga ke seluruh wilayah Kabupaten Mukomuko. Penyebaran ini menyebabkan adalah beberapa istilah penyebutan yang berbeda pada masing-masing kecamatan sesuai dengan dialek bahasa di daerah tersebut. Beberapa penyebutan terhadap serunai atau *Sonai* adalah *seghonai* (penyebutan untuk wilayah suku bangsa Mukomuko), *serunai* untuk penyebutan secara umum, dan *Sonai* untuk penyebutan oleh suku bangsa *Pekal* di Kecamatan *Malin Deman*.



**Gambar 1.** Grup *Gandai* Talang Arah Kecamatan Malin Deman  
(Sumber: Koleksi BP 2020)

Secara sosikultur mitologi *Malin Deman* pada dasarnya memiliki beragam versi yaitu versi oleh suku bangsa *Pekal*, versi oleh suku bangsa Minangkabau, dan versi umum yang diketahui di Kabupaten Mukomuko. Meskipun ada perbedaan diantara kisah *Malin Deman* pada masyarakat Mukomuko dan masyarakat *Pekal*, namun kisah itu pada hakikatnya mengandung isi dan makna yang sama (Sarwono, 2005 ; 96). Menurut penuturan Bapak Makruf dan Bapak Maridun (Wawancara, 23 Agustus 2020), bahwa cerita *Malin Deman* memang benar terjadi dan lokasinya persis di sekitar Desa Serambi Baru. Sedangkan letak batu dan sungai yang disebutkan dicerita adalah Sungai Ipuh dan *Malin Deman* mengambil bambu (*telang*) untuk *Sonai* di tepi Sungai Ipuh.

Selanjutnya diceritakan tentang Mitologi *Malin Deman* dengan mengacu kepada tulisan Sarwono, dkk (2005) karena lebih detail. Cerita tersebut mengisahkan hubungan *Malin Deman* dengan *Puti Bungsu* menurut versi *Pekal*. *Malin Deman* mencuri atau menyembunyikan pakaian *Puti Bungsu* yang sedang mandi, sehingga ia tidak dapat kembali bersama keenam saudaranya ke daerah asalnya semula. Perkawinan *Malin Deman* dan *Puti Bungsu* berakhir dengan perpisahan karena *Malin Deman* tidak dapat meninggalkan kebiasaannya menyabung ayam, dan setelah *Puti Bungsu* menemukan kembali bajunya sehingga bisa terbang dan kembali ke langit. Kisah *Malin Deman* dengan *Puti Bungsu* yang akhirnya terpisah itu, diyakini menjadi pangkal awal adanya kesenian *Gandai* pada masyarakat *Pekal*. Para penari yang semuanya perempuan menggambarkan saudara perempuan *Puti Bungsu* yang menari, sedangkan tari *Gandai* dan gerakannya diduga sebagai proyeksi hubungan antara *Malin Deman* dan *Puti Bungsu* yang saling mencintai, dan akhirnya terpisah karena berbeda alam kehidupan dan akibat kelakuan *Malin Deman* yang tidak baik yakni suka menyabung ayam. Perpisahan antara keduanya, dirasakan berat oleh mereka sesungguhnya saling mencintai dan hanya akibat *Puti Bungsu* diabaikan *Malin Deman* serta ditemukan baju songsong barat oleh *Puti Bungsu*, membuat *Puti Bungsu* bisa kembali ke daerah asalnya. Kepergian *Puti Bungsu* membuat *Malin Deman* menyesal dan selalu mengenang *Puti Bungsu* setiap hari serta berusaha mencarinya. Kisah tersebutlah yang menjadi awal atau asal mula adanya tari *Gandai* dalam kehidupan masyarakat Mukomuko umumnya. Konon, dulunya tari *Gandai* itu ditarikan oleh saudara *Puti Bungsu* yang berjumlah 6 orang untuk



**Gambar 2.** Pemain *Sonai* Bpk. Makruf Desa Pondok Kandang  
(Sumber: Koleksi BP 2020)

menghibur *Malin Deman*. Kemudian *Malin Deman* membuat *Sonai* dari *telang* mengiringi tarian tersebut. *Malin Deman* membuat alat musik seperti serunai dari buluh bambu dan membunyikannya untuk mengenang *Puti Bungsu* yang telah kembali ke langit (negeri kayangan). Demikian pula, di menyuruh hambanya membuat *Odap* untuk mengiringi tari melengkap bunyi *Sonai*.

Eksistensi *Sonai* Sebagai Identitas Sosiokultur Masyarakat Mukomuko

*Sonai* sebagai alat musik pengiring *Gandai* bukan lagi hanya milik suku *Pekal* yang ada di Kecamatan Malin Deman, tetapi sudah menjadi milik masyarakat dan ikon Kabupaten Mukomuko. Dominasi *Sonai* sebagai identitas musik tradisi merata di seluruh wilayah Kabupaten Mukomuko baik sebagai penari, pemusik *Sonai* dan *odap*, dan juga sanggar-sanggar kesenian yang fokus pada kesenian *Gandai*.

Sedangkan para pemain *Sonai* masih sangat terbatas karena tidak semua orang mampu memainkan *Sonai*. Pemain *Sonai* diharus mampu memainkan *Sonai* tanpa henti sesuai dengan durasi tarian. Jika suara *Sonai* terhenti berarti tari *Gandai* harus berhenti karena suara *Sonai* merupakan kunci penggerak tari *Gandai*. Agar suara *Sonai* tidak terhenti dibutuhkan keahlian untuk memainkan nafas sehingga perlu latihan khusus. Disamping itu, dengan tidak adanya nada standar yang dapat dituliskan dalam notasi nada, maka pengetahuan pemain *Sonai* terhadap lagu-lagu pengiring *Gandai* sangat diutamakan. Hal ini tidak bisa dipelajari secara teori tetapi melalui praktek langsung terhadap *Sonai* dan mendengar suara yang dihasilkan, (Wawancara Makruf, 23 Agustus 2020).

Persebaran kesenian *Gandai* dan alat musik *Sonai* juga diikuti perubahan penyebutan alat untuk *Sonai* sesuai dengan dialek bahasa yang di daerah tersebut. Di daerah asalnya di Kecamatan Malin Deman, istilah yang dipakai adalah *Sonai*. Peran serta masyarakat dalam pelestarian alat musik *Sonai* sejalan dengan upaya yang dilakukan masyarakat terhadap kesenian *Gandai*. Terbentuknya berbagai sanggar membuktikan bahwa *Sonai* sudah menjadi bagian dari masyarakat Kabupaten Mukomuko. Demikian juga dengan *Sonai* itu sendiri tidak lagi dianggap sebagai alat musik yang asing, umumnya anggota masyarakat sangat mengenai *Sonai* sebagai alat musik khas Kabupaten Mukomuko. Pengenalan masyarakat pada





**Gambar 3.** *Sonai* sebagai cendramata  
(Sumber: Koleksi BP 2020)

alat musik *Sonai* tidak hanya oleh kelompok seniman, tetapi juga oleh masyarakat umum. Minat masyarakat terhadap *Sonai* terlihat pada saat latihan tari *Gandai* di Desa Talang Arah Kecamatan Malin Deman. Mendengar suara *Sonai* dibunyikan, masyarakat dari tingkat usia tua, remaja, dan anak-anak serta merta mendatangi rumah tempat asal suara. Mereka menikmati setiap alunan musik dan memperhatikan gerak tari *Gandai* yang dimainkan oleh ibu-ibu yang rata-rata berusia di atas 50 tahun,

Pemerintah Kabupaten Mukomuko telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan alat musik *Sonai* sebagai ikon Kabupaten Mukomuko. Melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan upaya pengenalan alat musik *Sonai* kepada generasi muda terutama kepada para pelajar di tingkat SLTA, SLTP, dan SD se Kabupaten Mukomuko. Upaya pengenalan ini menjadi materi pelajaran sekolah dalam pelajaran Muatan Lokal melalui program pengelolaan kekayaan budaya. Kegiatan ini diawali pada tahun 2015 pada tingkat SLTA dengan materi pelajaran meliputi pengenalan *Sonai*, cara membuat *Sonai*, dan teknik pemakaian meliputi pengaturan nafas dan peletakan jari untuk mendapatkan nada.

Kegiatan pengenalan/pelatihan *Sonai* dilakukan di sekolah-sekolah yang dipilih dan diharapkan seluruh sekolah bisa mendapatkan pelajaran tentang *Sonai*. Setiap sekolah mengutus 10 orang siswa yang memiliki keinginan belajar *Sonai*. Materi yang diajarkan adalah pengenalan sunari dan cara memaikannya. Menurut Isro (Kasi Kasi Sejarah dan Cagar, wawancara 24 Agustus 2020), tujuan pembelajaran ini adalah terutama untuk menjadikan *Sonai* sebagai ikon Kabupaten Mukomuko sehingga perlu diawali dengan pengenalan *Sonai* ke seluruh masyarakat. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melakukannya melalui sekolah-sekolah melalui program pengelolaan kekayaan budaya. Dengan pembelajaran di sekolah-sekolah diharapkan akan menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan budaya daerah dan dengan sendirinya *Sonai* dapat tetap lestari.

Cara lain yang dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikan dengan mengadakan Festival tari *Gandai* yang dilakukan setiap tahun oleh Pemerintah Kabupaten Mukomuko melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari Pesta Rakyat *Festival Kapuang Sati*



**Gambar 4.** Organologi *Sonai Gandai* Mukomuko  
(Sumber: Koleksi BP 2020)

*Ratau Batuah* Pemda Mukomuko. Seluruh sanggar yang ada di Kabupaten Mukomuko diundang untuk mengikuti festival. Tujuan utama festival agar tari *Gandai* tetap tumbuh di masyarakat dan para dalam upaya melestarikan tari *Gandai*. Menurut Isro (Kasi Kasi Sejarah dan Cagar, wawancara 24 Agustus 2020), festival ini memiliki keunikan tersendiri karena musik utama tari *Gandai* adalah *Sonai*, sementara para pemain *Sonai* yang mahir sangat terbatas sehingga tidak jarang para pemain *Sonai* berpindah-pindah grup sanggar yang ikut festival untuk mengiringi tari *Gandai*. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat untuk belajar dan bisa memainkan *Sonai*. Dengan kondisi seperti ini tentunya pelestarian musik *Sonai* akan tetap tercapai. Hal lain yang dilakukan pemerintah Kabupaten Mukomuko menjadikan *Sonai* sebagai aset ekonomi kreatif, dan tentunya dapat mensejahterakan sebagai masyarakat. Salah satu dari hasil ekonomi kreatif tersebut adalah cendramata atau maniatour *Sonai* untuk para wisatawan atau tamu pemerinyah yang berkunjung ke Mukomuko. Dengan cendramata ini diharapkan setiap daerah/orang yang menerima akan mengenal *Sonai* sebagai ikon Kabupaten Mukomuko.

#### Organologi *Sonai* Dalam Konteks Musikalitas

Terkait dengan pembuatan *Sonai*, selanjutnya diceritakan oleh Makruf, akibat kesedihan *Malin Deman*, ia merenung di tepi Sungai Ipuh sambil membuat alat musik dari bambu (telang kapa) yang berada di tepi sungai tersebut. Ia membuat memotong bambu tersebut menjadi 5 ruas yang besar, 4 ruas kecil, dan lubang sebanyak 6 buah. Proses pembuatan lubang ini memakan waktu yang cukup lama yaitu ketika burung elang melayang di udara dan menghasilkan suara, maka *Malin Deman* membuat lubang satu demikian seterusnya hingga terdapat 6 lubang. Belum diketahui secara pasti kenapa bambu tersebut harus 9 ruas dan lubang harus 6. Namun menurut perkiraan Makruf, kemungkinan sebagai manifestasi dari 6 saudara *Puti Bungsu* menari menghiburnya. Sedangkan 9 ruas bambu diperkirakan sebagai 7 orang putri dari Negeri Kayangan bersama 2 orang tua mereka. Gerakan tari *Gandai* juga diyakini sebagai perwujudan dari gerak para putri kayangan ketika hendak turun ke bumi untuk mandi. Demikian juga sebagai gambaran ketika burung elang melayang-layang di atas *Malin Deman* saat merenungi nasibnya.

*Sonai* terbuat dari bambu *kapa* atau *telang kapa* yang hidup di tepi sungai, menurut mitos yang berkembang di

masyarakat bamboo yang dipakai untuk membuat *Sonai* haruslah bambu yang hanyut menentang arus sungai, (Wawancara, Makruf 23 Agustus 2020), orang Mukomuko mengenal beberapa jenis bambu (*aur*, bahasa Mukomuko, atau *telang* bahasa *Pekal*), yaitu jenis (1), *aur* berduri, *aur* licin, dan *aur* kuning. Dari beberapa jenis bambu tersebut, yang dianggap terbaik adalah *telang kapa* karena tekstur bambu tersebut lebih tipis, mudah untuk diolah, dan menghasilkan suara yang lebih nyaring. Bambu yang dipakai harus dari satu jenis dan tidak boleh dicampur dengan jenis lain karena bisa menghasilkan suara yang tidak baik. Selain itu agar pembuatan serunai lebih baik dan lebih mudah dalam penyambungan, bambu yang dipakai harus yang berasal dari satu batang yang sama karena sudah memiliki ukuran yang pas untuk di setiap ruasnya. Sumber lain mengatakan bahwa keyakinan masyarakat atau pembuat *Sonai* tentang bahan bambu yaitu; (1) Bambu yang tumbuh condong ke arah air diyakini akan menghasilkan suara yang lebih baik; (2) Bambu yang tumbuh condong ke arah jalan diyakini akan banyak diminati orang; (3) Bambu yang terdapat sarang semut diyakini *Sonai* yang dibuat memberikan daya tarik tersendiri bagi pemain maupun orang melihat *Sonai* tersebut; (4) Bambu yang tumbuh tegak lurus diyakini sangat memudahkan dalam pembuatan *Sonai* karena tidak terlalu sulit memilih ruas yang akan dipakai namun dianggap tidak memiliki keistimewaan atau daya tarik bagi pemain maupun penonton.

### SIMPULAN

*Sonai* atau dalam bahasa *Pekal* merupakan alat musik tradisi yang menjadi identitas Kabupaten Mukomuko. Secara genealogi tidak lepas dari sosiokultur masyarakatnya, baik secara *historical* terkait dengan mitologi Malin Deman sebagai seorang tokoh yang diyakini juga sebagai orang sakti pencipta tari *Gandai*. Sedangkan dalam konteks musikalitas *Sonai* dan *Gandai* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena tari *Gandai* hanya bisa dipertunjukkan jika bersama dengan *Sonai*. Makna *Sonai* pada konteks pertunjukan sangatlah utama sebagai *leader*, dan *Sonai* juga diyakini mempunyai kekuatan supranatural baik pemainnya. Dominasi *Sonai* tidak hanya pada pertunjukan musikalitasnya saja, namun telah menjadi identitas masyarakat Mukomuko sebagai kearifan lokal musik tradisi.

### DAFTAR RUJUKAN

Anwar, M. Ichwan. 2004. *Warna Budaya Melayu Bengkulu*. Bunga Rampai Melayu Bengkulu. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu

Budhisantosa. 1991. "Pendidikan Seni Dan Globalisasi Budaya Dalam Konteks Sentral Dan Strategis", *Makalah seminar Nasional Pendidikan Seni Dan Globalisasi Budaya*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta,

Mulyana, Dedy 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Iriani, Yondri, Rois Leonard Arios, dan Femmy. 2008. *"Kesenian Tradisional: Jenis, Tokoh, dan Penyebarannya di Kota Padang, Bengkulu, dan Palembang"*. Padang: BPSNT Padang

James P. Spradley. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Koentjaraningrat, 1986. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Martarosa. 2002. "Musik Gamat Sebagai Musik Prosesi (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)" *Jurnal ANTROPOLOGI FISIP Tahun IV*, No. 6. Padang: Universitas Andalas.

Merriam, Alan P. 1974. *The Anthropology of Music*. Northwestern: Northwestern University Press

Marsden, F.R.S. William. 2016. *Sejarah Sumatra "The History of Sumatra"*. Yogyakarta: Indoliterasi.

Merriam, Alan P. 1980. *The Anthropology of Music*. Evanston Illinois: Northwestern University Press.

Miles, dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. United State of America: SAGE Publications, Inc.

Pakpahan, Frita Anjelina. 2014. *"Tradisi Gandai Dalam Konteks Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Pekal Di Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu: Deskripsi Pertunjukan, Perubahan, Dan Fungsinya"* Medan: FIB Universitas Sumatera Utara

Ranade, Ashok Da. 2006. *Music Context: A Concises Dictionary of Hindustani Music*. New Dehli: Promilla & Co Publisher

### Daftar Nara Sumber/Informan

Makruf (55th.), Pemain *Sonai*, wawancara tanggal 23 Agustus 2020 di rumahnya, Pondok Kandang, Pondok Suguh, Mukomuko, Bengkulu.

Maridun (78th.), Pemuka Adat, wawancara tanggal 23 Agustus 2020 di rumahnya, Air Berau, Pondok Suguh, Mukomuko, Bengkulu.

## Lampiran

Contoh Partitur Lagu/Tembang Sonai Gandai:

The image shows a musical score for a piece titled 'Sonai Gandai'. It consists of five staves of music, each starting with a measure number: 18, 22, 26, 29, and 32. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 2/4. The notation includes eighth and sixteenth notes, often beamed together, and some rests. The score is presented in a standard musical notation format with a treble clef and a key signature of one sharp.

## UCAPAN TERIMA KASIH / PENGHARGAAN

*Alhamdulillah...* puji dan syukur di haturkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis ucapkan kepada LPPM Universitas Bengkulu, Pemerintah Daerah Mukomuko, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mukomuko, Bapak Makruf, Bapak Maridun, para informan, Kepala Desa dan masyarakat Desa Talang Arah Kecamatan Malin Deman, Tim Peneliti, Mas Arif LPPM, Bli Eka jurnal ISI Denpasar, MUDRA ISI Denpasar, dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan. Terkhusus penulis ucapkan terima kasih kepada Ummi Reni dan ke-6 anak-anak penulis (Asix Family), Dengan bantuan segala hal dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak dipungkiri penelitian ini masih belum sempurna, tentunya pada waktu yang akan datang dapat memperdalam penelitian ini serta dapat dilanjutkan dengan peneliti-peneliti lainnya.....